

# The Effectiveness of Guided Inquiry Learning Models Through a Contextual Approach on Students' Critical Thinking Skills

## [Pengaruh Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing Melalui Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa]

Icha Ariskafitriani<sup>1)</sup>, Feri Tirtoni <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: feri.tirtoni@umsida.ac.id

**Abstract.** This study aims to examine the effectiveness of the guided inquiry learning model through a contextual approach in enhancing the critical thinking skills of third-grade elementary school students in Civics education (PPKn). The research employed a quantitative experimental method with a Nonrandomized Pretest-Posttest Control Group Design. The sample consisted of two classes: an experimental group that used the guided inquiry model and a control group that followed conventional methods. Data were collected through pretests and posttests and analyzed using descriptive statistics, normality tests, hypothesis testing (*t*-test), and eta-squared analysis with SPSS version 29. The results indicated that the guided inquiry learning model significantly improved students' critical thinking skills. The average posttest score of the experimental group (91.68) was higher than that of the control group (71.27), with eta-squared values of 0.748 for the experimental group and 0.834 for the control group, indicating a strong effect. Hypothesis testing confirmed a significant difference between pretest and posttest scores (*sig. < 0.05*). Thus, it can be concluded that the guided inquiry model through a contextual approach is effective in enhancing students' critical thinking abilities.

**Keywords** - Inquiry Learning Model, Contextual Approach, Critical Thinking Skills

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efektivitas model pembelajaran inkuiiri terbimbing melalui pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif dengan desain Nonrandomized Pretest-Posttest Control Group Design. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran inkuiiri terbimbing dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Data dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest*, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji hipotesis (*ujt-t*), dan uji eta-squared dengan bantuan SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiiri terbimbing secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata possttest kelas eksperimen (91,68) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (71,27), dengan nilai eta-squared sebesar 0,748 untuk kelas eksperimen dan 0,834 untuk kelas kontrol, yang menunjukkan pengaruh yang kuat. Uji hipotesis juga mengonfirmasi perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* (*sig. < 0,05*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiiri terbimbing melalui pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci** - Model Pembelajaran Inkuiiri, Pendekatan Konstektual, Kemampuan Berpikir Kritis

### I. PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional ialah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Wawasan kebangsaan, sikap, dan perilaku cinta tanah air yang berlandaskan budaya bangsa, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional harus ditumbuhkan dalam diri setiap manusia melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Herdiawanto, 2012). PPKn merupakan pendekatan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai demokrasi politik, didukung oleh berbagai sumber informasi tambahan dan masukan yang membangun dari orang tua, masyarakat, dan sekolah. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar

dapat hidup sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan cara mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis secara efektif, dan bertindak demokratis (Ningsih 2018).[1].

Dengan adanya budaya, kita harus melestarikan budaya yang sesuai dengan syariah agama. Sebagaimana firman Allah dalam Al – Qur'an surat An Nahl ayat 123 :

ثُمَّ أُوحِيَ إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ جَلَّ إِنْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ {١٢٣}

Artinya :

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.”

Kemampuan berpikir kritis sebaiknya diajarkan sejak sekolah dasar, agar siswa terbiasa dalam memecahkan masalah dan mengasah kemampuan untuk berpikir dengan cara yang rasional, logis, kritis, cermat, dan objektif (Ariani, 2020)[2]. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu karakteristik utama yang harus dimiliki. Membuat kesimpulan rasional tentang keyakinan dan tindakan kita merupakan tujuan dari proses berpikir kritis (Ennis, 1996). Kemauan siswa untuk berinteraksi dan mengajukan pertanyaan selama kelas dapat membantu mereka memecahkan masalah dengan lebih cerdas dan efektif jika keterampilan berpikir kritis digunakan di kelas (Murawski, 2014). Di sekolah dasar, penggunaan model pembelajaran yang terkadang membosankan dan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan anak menjadi masalah. Agar hasil pembelajaran bermanfaat, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat. Meskipun setiap kemampuan dasar memerlukan pendekatan yang berbeda, pada kenyataannya, guru sering kali menggunakan model yang sama untuk semua kemampuan dasar. Paradigma pembelajaran inkuiiri terbimbing mungkin merupakan pilihan terbaik untuk menyelesaikan masalah ini. Untuk mengatasi masalah terkini, para peneliti dan pendidik mengadakan percakapan berdasarkan temuan pengamatan sebelumnya yang dilakukan di kelas IV SDN 27 Tegineneng pada Tema 1, Subtema 3. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah siswa tidak terlibat secara aktif dalam pendidikan mereka, yang membuat lingkungan kelas tampak membosankan. Guru sering menjelaskan lebih banyak informasi selama kelas, tetapi siswa kurang terlibat, yang menghambat perkembangan minat mereka. Dengan menggunakan paradigma pembelajaran penyelidikan terbimbing, yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong rasa ingin tahu mereka dalam proses pembelajaran, para peneliti mencari solusi untuk masalah ini.

Siswa didorong untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui paradigma pembelajaran penyelidikan terbimbing, yang memandang mereka sebagai peserta aktif dalam proses pendidikan [3]. Menurut Lovisia (2018), model pembelajaran Inkuiiri Terbimbing adalah pendekatan yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir mereka serta menumbuhkan sikap ilmiah. Pembelajaran ini tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga memperhatikan pengembangan emosional dan keterampilan berpikir siswa secara menyeluruh[4]. Menurut Piaget, pendekatan berbasis penyelidikan terhadap pendidikan melibatkan pengaturan skenario di mana siswa dapat melakukan eksperimen mereka sendiri, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode penyelidikan dapat dipahami sebagai serangkaian latihan pendidikan yang dirancang untuk mengoptimalkan kapasitas siswa untuk penelitian dan penyelidikan yang metodis, cermat, jelas, dan komprehensif sehingga mereka dapat dengan percaya diri mengomunikasikan pandangan mereka. membuat temuan mereka sendiri [5].

Siswa dilatih untuk mengidentifikasi isu, mengumpulkan informasi, menyusun masalah, dan memecahkan masalah dengan menggunakan metodologi pembelajaran inkuiiri. Sebaliknya, siswa yang menggunakan metode pembelajaran tradisional biasanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, yang menghambat kemampuan mereka untuk memperoleh kemampuan tersebut. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri jika mereka ingin menggunakan kemampuan berpikir kritis. Menurut Gulo, pendekatan pembelajaran inkuiiri sepenuhnya melibatkan siswa dalam mengeksplorasi dan menyelidiki secara metodis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat dengan percaya diri membangun penemuan mereka sendiri. Trianto (2009: 166) mengutip pendapat Gulo bahwa model pembelajaran inkuiiri melibatkan siswa secara penuh untuk menggali dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka mampu merumuskan penemuan mereka sendiri dengan penuh keyakinan. Ciri utama dari pembelajaran inkuiiri yakni adanya enam tahapan yang dimulai dengan orientasi, dilanjutkan dengan merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan akhirnya menarik kesimpulan[6]. Pada awal sesi, guru akan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka melakukan penyelidikan, yang pada akhirnya akan membawa mereka kepada kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari[7].

Mengajar bukanlah sekadar proses memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi merupakan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri (Hutagaol, 2013). Menurut

Setianingsih & Wiryanto (2022), pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut mencakup perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik, mengembangkan potensi diri sesuai dengan kemampuan, serta menguasai materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Pembelajaran kontekstual, di sisi lain, mendorong baik guru maupun siswa untuk menggunakan lingkungan sekitar dan kenyataan sehari-hari sebagai bahan utama dalam proses belajar. Kontekstual berarti menghubungkan kegiatan belajar dengan pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Hal ini mengajak pendidik dan peserta didik untuk menjadikan dunia di sekitar mereka sebagai sumber utama pembelajaran[8]. Proses mengajar seharusnya tidak hanya melibatkan penyampaian gagasan dari pengajar, melainkan juga membantu siswa mengubah pemahaman awal yang mungkin salah menjadi konsep ilmiah yang benar. Oleh karena itu, guru perlu berfungsi sebagai fasilitator yang menggali pengetahuan awal siswa dan menghubungkannya dengan aktivitas mereka dalam proses pembelajaran. Menurut (Suprijono, 2009), Gagasan pembelajaran kontekstual membantu pendidik dalam menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata dengan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara apa yang telah mereka pelajari dan pengalaman serta realitas pribadi mereka, serta bagaimana hal ini berhubungan dengan peran mereka sehari-hari dalam masyarakat dan sebagai anggota keluarga. Metode ini memberi siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan pembelajaran. Kegiatan yang melibatkan siswa dalam melakukan dan mengalami, daripada hanya menerima pengetahuan dari guru mereka, memungkinkan proses pembelajaran terjadi secara organik. Teknik pembelajaran diutamakan daripada hasil akhir dalam situasi ini[9]. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn dengan pendekatan kontekstual menggunakan peristiwa atau benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa, sebagai sumber belajar [10]. Model pembelajaran kontekstual telah dikembangkan dan diterapkan secara teliti, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar. Dengan meningkatnya motivasi belajar, diharapkan hasil belajar PPKn siswa juga akan mengalami peningkatan [11].

Memaksimalkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan cara yang rasional dan metodis merupakan tujuan utama dari kegiatan pembelajaran berbasis penyelidikan. Lingkungan belajar yang positif, kesenangan, dan kemampuan untuk memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar terbaik merupakan komponen dari proses pembelajaran yang efektif. Hasil belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor tambahan selain kapasitas intelektual. Siswa yang termotivasi dapat belajar lebih giat, tekun, dan fokus. Karena itu, penting untuk meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran di sekolah (Hamdu & Agustina, 2017). Menurut Suryosubroto (2002), terdapat beberapa keunggulan dari model Inkuiri Terbimbing, yaitu: (1) siswa dapat mengembangkan dan menguasai keterampilan serta proses berpikir mereka, (2) pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih kuat dan mendalam, (3) semangat belajar yang tinggi, (4) siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka, (5) siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar, (6) siswa merasa lebih percaya diri, dan (7) pembelajaran berfokus pada siswa, dengan pendidik berperan sebagai teman dalam belajar[12].

Tiga gagasan kunci perlu dipahami dalam pembelajaran kontekstual : (1) Interaksi siswa dengan materi ditekankan oleh pembelajaran kontekstual, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berpusat pada pengalaman langsung. Siswa secara aktif mencari dan menemukan materi yang mereka pelajari selain belajar dari guru mereka. Siswa lebih terlibat dan merasa lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka sebagai hasilnya. (2) Siswa didorong untuk menarik hubungan antara konten yang mereka pelajari dan keadaan sebenarnya melalui pembelajaran kontekstual. Murid harus dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan pengalaman sehari-hari mereka. Jika subjek tersebut berlaku untuk kehidupan sehari-hari mereka, siswa akan merasa lebih mudah untuk memahami dan mengingatnya. (3) Pendidikan kontekstual mempromosikan penerapan pengetahuan dalam pengaturan praktis. Siswa tidak hanya harus memahami materi tetapi juga dapat menerapkannya dengan sukses dan memasukkannya ke dalam perilaku sehari-hari mereka sebagai sarana untuk mempersiapkan skenario dunia nyata[13].

Untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan sosial, semua tingkat pendidikan diwajibkan mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Materi dalam mata pelajaran ini mengandung nilai-nilai yang perlu diterapkan, bukan sekadar dipahami sebagai konsep teoretis yang harus dihafal. Proses pembelajaran juga harus mendukung upaya siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut.

## II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Krian pada tahun ajaran 2021–2025. “Jenis penelitian ini menggabungkan eksperimen kuantitatif jenis quasi-experimental design dengan nonrandomized pretest-posttest control group design. Menurut (Drew,2008) berpendapat bahwa memanipulasi jenis penelitian ini merupakan tantangan. Dalam penelitian ini, satu kelas berperan sebagai kelas eksperimen dan kelas lainnya sebagai kelas kontrol.” Sebagai bagian dari metode pengumpulan data penelitian, lembar observasi digunakan untuk melacak kemampuan

sosial siswa. Sebelum pengolahan data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk meng evaluasi kelayakan instrumen. Informasi yang dikumpulkan dari hasil distribusi instrumen kemudian dievaluasi menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Setelah itu, dilakukan pengujian hipotesis. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, penelitian ini berupaya untuk memastikan sejauh mana paradigma pembelajaran Guided Inquiry memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Semua peserta dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Muhammadiyah 2 Krian, karena kelas 3 A1 Muhammin dan A1 Mukmin di SD Muhammadiyah 2 Krian menjadi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, sampel dipilih secara acak.

Untuk memastikan dampak model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak mendapatkan terapi, hasil pretest digunakan sebagai metode pengumpulan data. Setelah menerima instruksi menggunakan metodologi pembelajaran inkuiri terbimbing, kemampuan berpikir kritis siswa dinilai menggunakan temuan posttest. Untuk memastikan apakah instrumen layak, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum pengolahan data. Statistik deskriptif, uji homogenitas, uji normalitas, dan hipotesis adalah contoh metode analisis data. Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan selama operasi penelitian terdistribusi secara teratur atau tidak, uji normalitas digunakan. Untuk menentukan seberapa mirip berbagai komponen sampel, gunakan uji homogenitas. Uji Anova Satu Arah menggunakan SPSS digunakan dalam uji homogenitas ini. Uji t adalah uji hipotesis yang digunakan dalam penyelidikan ini. Untuk menentukan tingkat signifikansi efek parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan uji t.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dari dua kelas, A1 Muhammin dan A1 Mukmin, di kelas tiga SD Muhammadiyah 2 Krian. Cakupan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diteliti dalam penelitian ini dengan menggunakan paradigma pembelajaran berbasis inkuiri. Penelitian ini memiliki tiga bagian penting, yaitu: Tahap Persiapan Sebelum memulai penelitian, peneliti berkoordinasi dengan kepala sekolah dan instruktur kelas III dengan menyelesaikan pengamatan awal dan mendapatkan izin. Tahap Pelaksanaan: Untuk mengumpulkan data awal, peneliti memberikan pertanyaan pretest kepada siswa di kelas eksperimen, A1 Mukmin, dan kelas kontrol, A1 Muhammin. "Selain itu, Pendekatan Kontekstual dan Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Tahap Akhir: Untuk mengukur hasil setelah penerapan terapi pembelajaran, peneliti memberikan pertanyaan posttest kepada kedua kelas. Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29, penelitian ini menggunakan uji eta-squared, uji normalitas, pengujian hipotesis, dan teknik statistik deskriptif untuk memeriksa data yang dikumpulkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana model pembelajaran memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa." Untuk memastikan apakah data pretest dan posttest yang dikumpulkan oleh peneliti memiliki distribusi yang menyerupai distribusi normal, uji normalitas sangat penting untuk penelitian ini. Selain itu, siswa kelas III di SD Muhammadiyah 2 Krian menggunakan uji hipotesis untuk menentukan dampak utama penerapan Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis. Untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), ujian eta square bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Salah satu metode yang digunakan dalam analisis data adalah analisis deskriptif yang menekankan pada penyajian informasi secara objektif dalam bentuk statistik atau visualisasi data. Tahap pertama dalam proses ini adalah pengumpulan data, yang diikuti dengan pengolahan dan interpretasi untuk menghasilkan gambaran menyeluruh yang menggambarkan situasi yang diteliti secara tepat.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest). Untuk memberikan hasil penelitian dalam bentuk angka – angka yang dapat dipahami, digunakan metode dekripsi kuantitatif sesuai dengan variabel penelitian yang berpusat pada masalah dan fenomena. Tujuan dari analisis ini ialah untuk mendapatkan dekripsi verbal dan numerik yang komprehensif dari data tertulis dari siswa III di SD Muhammadiyah 2 Krian yakni A1 Muhammin (Kelas Kontrol) dan A1 Mukmin (Kelas Eksperimen) pada pretest dan posttest. Berdasarkan hasil pengelolahan SPSS versi 29 yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

#### 1. Uji Statistik Deskriptif Skor Pre-Test dan Post-Test

Descriptive Statistics						
N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation

	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Pre-Test Eksperimen	22	45	45	90	1485	67,50	2,710	12,712	161,595
Post-Test Eksperimen	22	20	80	100	2017	91,68	1,609	7,549	56,989
Pre-Test Kontrol	22	65	20	85	1270	57,73	3,418	16,033	257,065
Post-Test Kontrol	22	50	50	100	1568	71,27	2,886	13,537	183,255
Valid N (listwise)	22								

Tabel 1 : Uji Statistik Deskriptif

(Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel di atas disajikan hasil data tertulis siswa kelas III di SD Muhammadiyah 2 Krian yakni Al Muhaimin (Kelas Kontrol) dan Al Mukmin (Kelas Eksperimen). Pada pretest kelas Eksperimen memperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 45. Skor tersebut menentukan mean sebesar 67,50, standar deviasi sebesar 12,712 dan varians sebesar 161,595. Sedangkan hasil data deskriptif posttest kelas eksperimen, menunjukkan perolehan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 80. Skor tersebut menghasilkan rata-rata 91,68 standar deviasi 7,549, dan varians 56,989. Pada pretest kelas Kontrol memperoleh nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 20. Skor tersebut menentukan mean sebesar 57,73, standar deviasi sebesar 16,033 dan varians sebesar 257,065. Sedangkan hasil data deskriptif posttest kelas Kontrol, menunjukkan perolehan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 50. Skor tersebut menghasilkan rata-rata 71,27 standar deviasi 13,537, dan varians 183,255.

Setelah dilakukan analisis deskriptif, tahap selanjutnya adalah uji prasyarat, salah satunya yaitu uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data yang diperoleh dari penelitian memiliki sebaran yang normal. Data hasil pretest dan posttest pada siswa kelas III di SD Muhammadiyah 2 Krian, yaitu Al Muhaimin (sebagai kelas kontrol) dan Al Mukmin (sebagai kelas eksperimen), dimanfaatkan untuk menguji kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, dan hasil analisisnya disajikan sebagai berikut. Perhitungan uji normalitas menggunakan SPSS versi 29 ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

## 2. Uji Normalitas

Kelas	Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.	
Hasil Belajar	Pre-Test Eksperimen	,222	22	,006	,924	22	<b>,092</b>
	Post-Test Eksperimen	,183	22	,054	,864	22	<b>,076</b>
	Pre-Test Kontrol	,123	22	,200*	,979	22	<b>,902</b>
	Post-Test Kontrol	,169	22	,104	,923	22	<b>,089</b>

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2 : Uji Normalitas

(Data diolah, 2025)

Berdasarkan ringkasan uji normalitas menggunakan rumus Sapiro Wilk pada SPSS versi 29 menunjukkan hasil pretest eksperimen 0,092 posttest eksperimen 0,076, pretest kontrol 0,902 posttest kontrol 0,089 lebih tinggi dari 0,05 yang mengindikasikan distribusi data yang normal. Kemudian menggunakan SPSS versi 29 untuk melakukan pengujian hipotesis setelah memenuhi persyaratan. Hasil dari uji-t ditampilkan dalam tabel berikut :

## 3. Uji Hipotesis

### Paired Samples Test

		Paired Differences						Significance		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper				
Pair 1	PretestExperimen - PosttestExperimen	-24,182	7,062	1,506	-27,313	-21,051	-16,061	21	<,001	<,001
Pair 2	PretestKontrol – PosttestKontrol	-13,545	6,617	1,411	-16,479	-10,612	-9,602	21	<,001	<,001

Tabel 3 : Uji Hipotesis

(Data diolah, 2025)

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus uji t berpasangan dengan menggunakan SPSS Nilai sig. (2 tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  berarti  $H_a$  diterima. Pada tabel menunjukkan pretest posttest kelas eksperimen dan pretest posttest kelas kontrol menunjukkan hasil  $<,001$  sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiiri pada mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap meningkatkan berpikir kritis siswa kelas III SD. Keberhasilan penelitian ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari sebelum dan sesudah tes, dengan perbedaan signifikan yang diamati setelah perlakuan (treatment).

Uji eta squared digunakan untuk mengukur pengaruh model Pembelajaran Inkuiiri pada mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa kelas III SD. Data kemudian dihitung menggunakan uji eta-squared SPSS versi 29, diikuti dengan uji-t. Ketika dua set data memiliki skala yang berbeda, uji eta –squared dilakukan untuk menentukan korelasi antara dua variabel.

#### 4. Uji Eta Squared

##### Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	PretestEksperimen Dependent	,894
		PosttestEksperimen Dependent	,974

Tabel 4 : Uji Eta Square Kelas Eksperimen

(Data diolah, 2025)

##### Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	PretestKontrol Dependent	,948
		PosttestKontrol Dependent	,996

Tabel 5 : Uji Eta Square Kelas Kontrol

(Data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam tabel di atas, diperoleh temuan bahwa pada kelas eksperimen, nilai eta-squared yang dihasilkan dari perbandingan antara nilai pretest sebesar 0,894 dan posttest sebesar 0,974. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai eta-squared yang diperoleh dari hasil pretest sebesar 0,948 dan posttest sebesar 0,996. Angka-angka ini menunjukkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan, namun perlu digarisbawahi bahwa nilai eta-squared yang melebihi atau sama dengan 0,14 menandakan bahwa terdapat pengaruh yang tergolong kuat dan signifikan terhadap variabel yang diteliti. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada peserta didik kelas III sekolah dasar. Lebih lanjut, apabila dibandingkan dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, maka siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis yang optimal apabila mampu mencapai nilai pretest dan posttest sebesar 80 atau lebih. Siswa yang mendapatkan skor di bawah nilai tersebut dikategorikan belum tuntas atau belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, siswa yang nilai pretest dan posttest-nya berada pada kisaran  $\leq 80$  termasuk ke dalam kelompok yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Untuk menguji efektivitas dari model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut, peneliti melakukan analisis data menggunakan uji-t. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest siswa. Di samping itu, dilakukan pula uji normalitas data yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal, sehingga analisis statistik yang digunakan dapat diinterpretasikan dengan tepat. Dari hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi dua arah (two-tailed) sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut jauh lebih kecil dibandingkan batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PPKn. Selanjutnya, analisis menggunakan uji eta-squared juga menunjukkan hasil yang mendukung kesimpulan tersebut. Dalam konteks ini, apabila nilai eta-squared yang diperoleh berada pada atau di atas angka 0,14, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel yang diamati, yakni kemampuan berpikir kritis. Dengan hasil uji eta-squared yang melampaui batas tersebut, maka penerapan model pembelajaran inkuiri terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis siswa kelas III SD dalam mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan perubahan signifikan pada skor pra-tes dan pasca-tes. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di mana mereka secara aktif mencari dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri alih-alih hanya menyerapnya secara pasif merupakan salah satu dari banyak elemen yang berkontribusi terhadap efektivitas model pembelajaran ini. Pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan lebih relevan jika dikontekstualisasikan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Keterampilan berpikir kritis dan ilmiah siswa dikembangkan melalui fase-fase metodis pembelajaran inkuiri, yang meliputi orientasi, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan. Lebih jauh, fungsi guru sebagai fasilitator adalah membantu siswa belajar dengan menawarkan bimbingan, dukungan, dan arahan tanpa mengambil alih proses tersebut.

Hal ini mendukung penelitian dengan mengklaim bahwa model pembelajaran penyelidikan terbimbing merupakan pendekatan yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa karena telah terbukti memiliki dampak besar pada kemampuan berpikir kritis siswa [14]. Berbeda dengan pembelajaran inkuiri, yang memberi siswa kesempatan untuk berpikir dan menemukan solusi, pembelajaran langsung hanya memberi mereka apa yang dikatakan instruktur [15]. Karena siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengamatan dan pengalaman mereka sendiri untuk menciptakan solusi terhadap tantangan, model penyelidikan ini memiliki manfaat dalam membantu siswa mencapai potensi intelektual mereka sepenuhnya [16]. Model Siswa berpartisipasi aktif dalam menyelidiki hakikat materi pelajaran melalui pengalaman autentik yang relevan dengan hal yang diamati dalam pembelajaran berbasis penyelidikan, yang menempatkan mereka di pusat proses pembelajaran [17]. Hal ini relevan dengan hasil penelitian oleh [18] yakni model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki efek signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan sebagian besar penelitian yang dianalisis menunjukkan effect size dalam kategori sedang hingga besar. Penelitian oleh [19] mengkaji penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, di mana model tersebut mampu melatih kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari secara logis dan mendalam. Inkuiri dapat digunakan untuk

menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal ini karena pembelajaran inkuiiri memiliki langkah-langkah yang memiliki hubungan dengan mengasah kemampuan berpikir siswa, dimana siswa ditantang untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, memilih fakta dan informasi, mengenali asumsi, menjelaskan solusi, serta menarik kesimpulan[20].

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiiri terbimbing melalui pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD pada mata pelajaran PPKn. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial bagi kehidupan siswa di masa depan. Oleh karena itu, model ini layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran inovatif di tingkat sekolah dasar. Saran yang bisa diimplementasikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : Guru dapat menerapkan model pembelajaran inkuiiri terbimbing sebagai alternatif untuk mengatasi kejemuhan dan meningkatkan partisipasi siswa., Sekolah perlu memberikan pelatihan bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis inkuiiri dan pendekatan kontekstual, Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas sampel atau menerapkan model ini pada mata pelajaran lain untuk melihat konsistensi hasil.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Segala puji syukur kepada Allah Swt atas berkat dan rahmatnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Muhammadiyah 2 Krian yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada siswa kelas III yang telah berpartisipasi dengan baik.

#### **REFERENSI**

- [1] M. R. Ningsih, ‘Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiiri’, *J. Edukasi*, vol. 10, no. 2, pp. 6–10, 2018.
- [2] P. Pendidikan and P. Kelas, ‘Efektivitas model pembelajaran pbl(‘, vol. 10, no. September, 2024.
- [3] N. W. Wartini, ‘Implementasi Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa’, *J. Educ. Action Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 126–132, 2021, doi: 10.23887/jear.v5i1.32255.
- [4] N. A. Fasya and D. A. Wiranti, ‘Efektivitas Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 5 SDN 2 Tahunan’, vol. 4, pp. 930–942, 2024.
- [5] E. C. Maylia, A. P. Amelia, D. M. Suwarna, I. Muyassaroh, and J. Jenuri, ‘Strategi Pembelajaran Inkuiiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD’, *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 10, no. 1, pp. 32–41, 2024, doi: 10.26740/jrpd.v10n1.p32-41.
- [6] A. Tohir, ‘Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 27 Tegineneng’, *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 48, 2020, doi: 10.23887/jisd.v4i1.23015.
- [7] M. Kiftiyah, E. P. Anggraeni, and N. W. Rochmadi, ‘Penerapan Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing terhadap Karakter Siswa dalam PPKN’, *Pros. Temu Ilm. Nas. Guru XV*, vol. 15, no. 1, pp. 487–493, 2023.
- [8] W. Noviati and H. Belajar, ‘Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan’, *J. Kependidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 19–27, 2022.
- [9] F. N. Yasin, ‘Model Pembelajaran Konstektual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar’, *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 10, no. 1, pp. 366–380, 2023.
- [10] S. N. Azizah, S. Fatimah, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, ‘Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Sekolah Dasar dengan Berlandaskan Metode Contextual Teaching Learning’, *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 6, pp. 4802–4809, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1547.
- [11] I. Irwan and H. Hasnawi, ‘Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar’, *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 235–245, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i1.343.
- [12] G. A. P. U. Parwati, N. K. Rapi, and D. O. Rachmawati, ‘Penerapan Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Siswa Sma’, *J. Pendidik. Fis. Undiksha*, vol. 10, no. 1, p. 49, 2020, doi: 10.23887/jjpf.v10i1.26724.
- [13] G. Lider and N. Dantes, ‘Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Sikap Demokrasi Pendidikan Kewarganegaraan’, *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 1, no. 1, p. 12, 2019, doi: 10.23887/ivcej.v1i1.20301.
- [14] A. M. Dunn, O. S. Hofmann, B. Waters, and E. Witchel, ‘Cloaking malware with the trusted platform module’,

2011.

- [15] S. Ranti and Y. Dwi Kurino, ‘Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Peserta Didik’, *Papanda J. Math. Sci. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 30–39, 2023, doi: 10.56916/pjmsr.v2i1.302.
- [16] N. Ramdoniati, ‘Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Siswa’, *J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 3, pp. 520–529, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- [17] P. M. Yusup, O. Farhurohman, I. Negeri, S. Maulana, and H. Banten, ‘Efektivitas Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran IPS di MI / SD’, 2025.
- [18] A. Haris, K. R. Dhany, and P. S. Dewi, ‘Efektivitas Model Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar’, 2024.
- [19] R. Adolph, ‘Analisis Bibliometrik: Tren Penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS’, *Jurnal Social, Humanities, and Educational Studies*, vol. 7, no. 3, pp. 1–23, 2016.
- [20] F. H. Rajagukguk and N. Weisdilyanti, ‘Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo Volume ( 1 ) Juli 2023’, no. 17, pp. 108–113, 2023.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*